UPADESHA: Journal of Education Research and Learning Innovation
Volume 1, Number 2, 2025 pp. 53-62
Open Access: https://e-journal.samsarainstitute.com/ijel/index

ETIKA PENGGUNAAN FINTECH (FINANCIAL TECHNOLOGY) BAGI GENERASI Z PERSPEKTIF ARTHASASTRA

Oleh:
Lingga Aditya Pangestu[1], Dwiasa Sambhawa Dharma[2], Gede Agus Siswadi[3], Putu Pradnya Lingga Dharmayasa[4]
[1]Jurusan Arthasastra, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten
[1]Email: pendidikanasadharma@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Naskah Masuk : 2 Juni 2025
Naskah Direvisi : 28 Juni 2025
Naskah Disetujui : 15 Juli 2025
Tersedia Online : 29 Juli 2025

Keywords:
Finansial Technology, Ethics, Arthasastra

Kata Kunci:
Finansial Teknologi, Etika, Arthasastra

This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

A B S T R ACT

This article examines the relationship between financial technology and the role of generation Z with the study of teachings, principles in the book of Arthasastra whether they are still relevant to today's life. In fact, there are still many financial service providers and users who have not fully implemented the principles of Arthasastra properly. The analysis used was qualitative research with a phenomenological approach with secondary and primary data types. Where secondary data is obtained from reviewing previous studies and primary data is obtained through indirect interviews where the researcher sends questionnaires to informants and through observation. The results of the study revealed that STAHN JAWA DWIPA students who are included in Generation Z are present as a generation that uses a lot of technological financial services where they equip themselves with the teachings of Arthasastra so that they avoid the negative impacts of the presence of financial technology.

A B S T R A K

Layanan keuangan berbasis teknologi atau yang sering kali di kenal sebagai fintech merupakan sebuah fenomena baru bagi beberapa orang. Munculnya fintech di sebabkan karna adanya kemajuan teknologi dan berkembangnya perilaku penggunaan alat digital pada masa kini yang secara dinamis mempengaruhi kehidupan sosial, termasuk di sektor perekonomian yang memungkinkan sektor ini dapat berkembang. Artikel ini mengkaji hubungan antara finansial teknologi terhadap peran generasi Z dengan kajian ajaran-ajaran, prinsip-prinsip dalam kitab Arthasastra apakah masih relevan dengan kehidupan masa kini. Faktanya masih banyak dari kalangan penyedia maupun pengguna layanan finansial yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip Arthasastra dengan baik. Dari fenomena tersebut sangat menarik untuk di jadikan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi seberapa besar pemahaman ajaran-ajaran arthasastra bagi generasi Z dalam finansial teknologi di masa kini. Analisis yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan

*Corresponding author
E-mail addresses: pendidikanasadharma@gmail.com (Lingga Aditya Pangestu)

pendekatan fenomenologi dengan jenis data sekunder dan primer. Yang dimana data sekunder di dapatkan dari mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya dan data primer di dapatkan melalui wawancara secara tidak langsung dimana peneliti mengirimkan kuesioner kepada informan dan melalui observasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Mahasiswa STAHN JAWA DWIPA yang termasuk Generasi Z hadir sebagai generasi yang banyak menggunakan layanan finansial teknologi yang mana mereka membekali diri dengan ajaran-ajaran Arthasastra supaya mereka terhindar dari dampak-dampak negatif hadirnya finansial teknologi.

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang bentuk negaranya merupakan negara kesatuan yang terdiri atas pulau-pulau, hal ini menyebabkan negara Indonesia memiliki beragam budaya dan agama. Dalam kemajuan dunia teknologi dan perkembangan di bidang perekonomian yang semakin meningkat memberikan dampak teknologi yang secara dinamis mempengaruhi kehidupan sosial, termasuk dalam sektor ekonomi yang memungkinkan sektor ini semakin berkembang dari yang semulanya ekonomi global menjadi ekonomi digital.

Adanya layanan keuangan pemerintah yang semakin mudah untuk di akses dan praktis membuktikan bahwa layan keuangan pada masa ini sudah mulai secara perlahan mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Hadirnya finansial teknologi di negara-negera berkembang merupakan sebuah fenomena yang baru di karenakan kehadiran fintech mampu menciptakan sebuah inovasi-inovasi baru yang dapat mengubah sebuah pasar eksisiting, yang dalam bahasa Indonesia merujuk pada kondisi atau keadaan yang sudah ada atau sedang berlangsung dengan memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, keamanan dan kenyamanan, dan kemurahan biaya yang terbilang cukup sedikit (ekonomis).

Fenomena tersebut sering di kenal dengan istilah inovasi dispruptif. Walaupun sebagian besar orang menyatakan bahwa fintech ini merupakan sebuah fenomena baru, namun fintech ini memiliki potensi mendukung kemajuan dan mendorong kemajuan suatu negara. Dengan dilakukan sosialisasi masyarakat akan lebih memahami dan mengetahui seberapa besar pengaruh fintech di dalam keberlangsungan hidup di tengah-tengah era seba digital ini, sosialisasi yang baik dan mudah untuk di pahami kepada generasi Z dapat memberikan jalan yang baik dalam perkembangan fintech, fintech berkembang cukup baik di berbagai sektor, mulai dari startup pembayaran, asuransi, simpan pinjam, perencanaan keuangan, investasi dan masih banyak lagi (Wulandari, P. A. (2017).

Perubahan teknologi informasi tidak hanya mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara sosial namun juga mempengaruhi sifat konsumtif masyarakat dalam prilaku ekonomi. Sifat konsumtif sendiri merupakan tindakan membeli sesuatu secara berlebihan tanpa memperhatikan prioritas kebutuhan, hanya memikirkan kesenangan sesaat guna untuk memperoleh sebuah kepuasan yang bersifat sementara.

Perilaku konsumtif cenderung memberikan dampak negatif bagi seseorang karena mereka kurang bijak dalam memanfaatkan fintech. Hal ini di sebabkan karena tren yang semakin hari semakin berkembang ,merekan berusaha untuk mengikuti tren-tren tersebut. Dengan anggapan jika merekan mengikuti tren-tren tersebut merekan akan meningkat harga dirinya. Akan tetapi pada kenyataannya tren-tren ini dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga mereka tidak akan merasa puas dengan apa yang dimilikinya fenomena tersebut mencerminkan bahwa seseorang kurang bijak dalam menggunakan fintech.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi pada masa ini, masyarakat semakin banyak yang menggunakan teknologi, terutama pada layanan keuangan yang sekarang ini mulai beralih menjadi serba praktis sesuai dengan era globalisasi pada masa kini, dari pandangan seorang busines man perubahan ini menjadi peluang yang sangat menguntungkan sehingga banyak perusahaan-perusahaan berlomba-lomba menyediakan fitur yang memberikan kemudahan dalam layanan dalam keuangan.

Fintech merupakan sarana untuk mempermudah aktivitas perekonomian, dengan adanya fintech proses transaksi jual beli dapat di minimalkan tingkat kecurangan yang mungkin terjadi dalam proses transaksi. Untuk mengimplementasikan penggunaan fintech yang baik dan benar, sebuah negara atau pemerintahan harus memiliki rencana yang cukup matang dalam melibatkan semua aspek-aspek pendukung seperti sumber daya manusia yang ada harus di beri edukasi tentang pemahaman mereka dalam penggunaan fitech dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kesejahteraan, kedamaian, dan keamanan bersama.

Manusia lahir ke dunia ini memili empat tujuan yaaitu memperoleh Dharma, Artha, kama dan moksha, tujuan tersebut telah di jelaskan dalam ajaran agama Hindu. Salah satu sastra dalam agama Hindu membahas terkait ilmu-ilmu ekonomi adalah kitab arthasastra. Kitab arthasastra merupakan sebuah karya seni kuno / klasik dari India yang sangat penting dalam sejarah pemikiran politik ekonomi di India dan umat yang beragama Hindu. Karya ini terdiri dari 15 buku yang mencakup beberapa aspek, mulai dari sistem pemerintahan, politik, militer dan juga perekonomian pada masa itu.

Tujuan utama dari kitab Arthasastra adalah memberikan panduan praktis bagi pemerintah maupun masyarakat. Kitab ini telah mulai di perkenalkan secara umum sebagai salah satu pedoman dalam penyusunan kebijakan-kebijakan ekonomi dalam suatu negara. Dan peran negara sangat penting dalam menentukan faktor penentu dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Dalam Arthasastra (buku 1, Bab 19, ayat 34) dijelaskan bahwa seorang raja atau pemimpin negara merasakan kebahagian apabila rakyatnya sejahtera (kebahagian rakyat adalah kebahagiaan bagi seorang raja), apa yang diprogramkan oleh raja bermanfaat bagi rakyat (Susanti, K. D. 2023).

Merujuk pada pandangan agama Hindu Artha atau kekayaan hendaknya di manfaatkan dengan sebaik-baiknya, salah satu sumber kitab sarasamuscaya menyatakan : *Nuhan kramayan pinatelu, ikang sabhaga, sadhana rikasiddhaning dharma, ikang kaping rwaning bhaga sadhanari kasiddhaning artha ika, wrdddhyakena muwah, mangkanakramanya pinatiga, denika sang mahyun, manggihakenang hayu"*. Sloka tersebut menjelaskan bahwa penggunaan hasil usaha hendaknya dibagi tiga yaitu satu bagian untuk mencapai dharma, bagian kedua untuk memenuhi kama, dan yang ketiga untuk melakukan kegiatan usaha di dalam bidang ekonomi, artha untuk dapat berkembang kembali.

Dalam artian lain kita di tuntut untuk bijak dalam menggunakan artha atau kekayaan kita dengan bijak. Oleh karena itu agama Hindu memandang artha adalah sebuah kebutuhan yang terbilang cukup berpengaruh untuk memenehi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal kita untuk menuju ke alam sivaloka (moksha) dengan catatan kita menggunakan dalam hal-hal positif.

Arthasastra menyoroti pentingnya kebijakan dalam pengelola keuangan yang baik guna untuk mencapai kemakmuran ekonomi. Kajian kebijakan keuangan dalam Arthashastra menunjukkan pandangan Kautilya tentang bagaimana cara mengelola sumber daya keuangan negara secara efektif untuk mencapai kestabilan ekonomi, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut mencakup pengumpulan pajak yang adil, pengeluaran pemerintah yang efisien, pengelolaan utang yang hati-hati, dan peran aktif pemerintah dalam mengatur ekonomi. Panduan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang ekonomi dan administrasi yang relevan hingga saat ini. Dalam pengaplikasian kebijakan penggunaan keuangan yang baik ini perlu adanya dukungan dari dalam diri setiap individu itu sendiri maka dengan memanfaatkan sember-sumber yang ada tersebut kita di berikan kemudahan dalam mengulik berbagai ilmu-ilmu yang kita butuh kan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti kepada informan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa, yang rata-rata termasuk golongan generasi z yang dilakukan sebelum penelitian, hampir seluruh mahasiswa menggunakan layanan finansial teknologi dalam keseharian mereka. Layanan yang di gunakan beragam jenisnya seperti m-banking, dompet digital, dan lain sebagainya untuk mempermudah aktivitas mereka. Dalam penggunaan layanan finansial mereka berasumsi bahwa layanan finansial teknologi mampu menggantikan layanan keuangan komersial dengan baik dan mudah.

Dari data pengamatan melalui observasi dan wawancara hampir keseluruhan mahasiswa menggunakan layanan finansial teknologi ini dengan baik dan bijak yang sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam ajaran kitab Arthasasrta. Namun tidak sedikit sebagian mahasiswa kurang memahami ajaran-ajaran dalam kitab Arthasastra , maka dari pemahaman ajaran-ajaran dari kitab Arthasastra menjadi sebuah langkah untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan layanan finech yang dilihat dari sisi positifnya fintech mampu memberikan kemudahan dalam mengelola atau memanajemen keuangan mahasiswa dengan baik, namun dengan adanya kemudahan dalam penggunaannya menimbulkan perilaku konsumtif bagi mahasiswa.

Maraknya layanan simpan pinjam online menjadi pisau bermata dua bagi generasi Z yang dimana dapat memberikan solusi secara instan akan tetapi juga dapat menjebaknya dalam siklus hutang dan bergantung tanpa memikirkan usaha-usaha yang resikonya kecil. Chanakya pernah berkata " *hutang sama hal nya dengan api, jika tidak di kendalikan dengan baik akan membakar habis kekayaanmu* " Maka penggunaan fintech oleh generasi Z harus berdasarkan dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik, bijak dan bertanggung jawab seperti yang telah di tekankan dalam ajaran kitab arthasastra.

Aspek dharma dan artha juga harus di perhatikan dalam penggunaan layanan fintech agar dapat sejalan dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab arthasastra. Oleh sebab itu muncul berbagai pertanyaan-pertanyaan kursial : bagaimana ajaran arthasastra masih relevan dalam kehidupan generasi Z? Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi seberapa besar pemahaman ajaran-ajaran arthasastra bagi generasi Z dalam finansial teknologi di masa kini.

II. METODE

Jenis dan pendekatan penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dengan mengkaji fenomena yang terjadi di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa, mendeskripsikan kajian relevansi teknologi modern dengan ajaran-ajaran arthasastra. Dan penarikan kesimpulan terhadap bagaimana penerapan ajaran kuno arthasastra relevan dalam kehidupan di era digitalisasi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif sering kali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.

Jenis data yang di gunakan oleh peneliti adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data ini di dapatkan dari hasil wawancara langsung dan tidak langsung oleh peneliti dengan informan yaitu mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten, observasi secara langsung dan tidak langsung . informan dan mengisi kuesioner secara langsung merupakan mahasiswa dalam golongan mahasiswa generasi Z yang aktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Fintech didefinisikan sebagai langkah inovasi terhadap layanan keuangan menurut National Digital Research Centre (NDRC). Dalam arti layanan keuangan bahwa Fintech merupakan sebuah inovasi di sektor keuangan yang diperpadukan dengan sentuhan-

sentuhan teknologi modern. Sebagai contoh Transaksi layanan Fintech meliputi berbagai macam transaksi seperti pembayaran, investasi, kredit online, transfer dan rencana keuangan lainnya. Sementara itu Word Economic Forum menjelaskan bahwa Fintech merupakan sebuah pemanfaatan teknologi dan sebuah bisnis yang inovatif dalam sektor keuangan. Inovasi keuangan ini berupa pemanfaatan teknologi untuk menghasilkan metode baru seperti halnya dalam lembaga keuangan seperti simpanan pinjaman, investasi dan e-payment. (Prestama, F. B., Iqbal, M., & Riyadi, S. (2019)).

Fintech sendiri merupakan perpaduan antara bidang keuangan dan teknologi. Tentu saja, teknologi selalu mempengaruhi industri keuangan, dengan kemajuan yang mengubah cara industri keuangan beroperasi. Hal yang istimewa dari revolusi Fintech saat ini adalah Pertama, kecepatan teknologi baru diuji dan diperkenalkan ke keuangan lebih cepat daripada sebelumnya, hal ini merupakan salah satu metode untuk efisiensi pemanfaatan sumber daya-sumber daya yang ada. Istilah Fintech jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti teknologi finansial.

Pasal 1 nomor 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial, teknologi finansial definisikan sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Seiring dengan perkembangan era globalisasi ini, apapun aktivitas masyarakat tidak lepas dari bantuan teknologi. Begitu pula pada lembaga keuangan yang kini mulai beralih pada lembaga keuangan yang berbasis teknologi. Salah satu kemajuan dalam bidang lembaga keuangan pada saat ini adanya adaptasi Fintech (Financial technology).

Ruang Lingkup bisnis Fintech dalam POJK ini dibagi menjadi beberapa jenis sebagaimana diatur dalam Pasal 3 yaitu ;

1. Penyelesaian Transaksi, dalam praktiknya penyelesaian transaksi biasa disebut juga dengan settlement. Penyelesaian transaksi antara lain terkait penyelesaian investasi.
2. Penghimpunan Modal, Penghimpunan modal antara lain equity crowdfunding, virtual exchange and smart contract, serta alternative due diligence.
3. Pengelolaan Investasi, Pengelolaan investasi antara lain advance algorithm, cloud computing, capabilities sharing, open source information technology, automated advice and management, social trading, dan retail algorithmic trading.
4. Penghimpunan dan Penyaluran Dana, Penghimpunan dan penyaluran dana antara lain pinjam meminjam berbasis aplikasi teknologi (P2P lending), alternative adjudication, virtual technologies, mobile 3.0, dan third-party application programming interface.
5. Perasuransian, Perasuransian antara lain sharing economy, autonomous vehicle, digital distribution,dan securitization and hedge fund.
6. Pendukung Pasar, Pendukung pasar antara lain artifial inteligence/ machine learning, machine readble news,social sentiment, big data, market information platform, dan automated data collection and analysis Pendukung keuangan digital lainnya, Pendukung keuangan digital lainnya" antara lain social/eco crowdfunding, Islamic digital financing, ewaqf, ezakat, robo advise dan credit scoring.
7. Aktivitas jasa keuangan lainnya, Aktivitas jasa keuangan lainnya antara lain invoice trading, voucher, token, dan produk berbasis aplikasi blockchain

Regulasi Fintech menghadapi dua rintangan. Pertama, layanan keuangan berbasis teknologi memanfaatkan beberapa kekosongan peraturan untuk menawarkan layanan alternatif secara kompetitif. Sifat kompetitif ini bisa hilang jika harus tunduk pada peraturan yang sama seperti jasa keuangan konvensional. Ini mengarah ke tantangan kedua. Untuk menghindari ancaman regulasi, beberapa FinTech menawarkan layanan melalui smart contracs. Karena smart contracs dijalankan sendiri di blockchain, regulator keuangan mungkin tidak mengetahui layanan yang ditawarkan dengan cara ini. Untuk tetap berada di bawah radar regulasi, transaksi harus diselesaikan dalam mata uang kripto.(Artana, N. Y., Yasa, I. K. W. P., & Yanti, N. W. A. D. (2025).

Masalah pertama adalah masalah kebijakan klasik dalam menghadapi inovasi (keuangan). Permasalahan fintech cukup serius, terdapat banyaknya fintech yang illegal, ragam masalah hukum terjadi baik proses penagihanya dengan bahasa yang kasar, pelecehan seksual, Tingginya bunga pinjaman dan pencurian data nasabah. Dalam proses penegakannya, Kebijakan hukum hanya menitikberatkan pada OJK untuk melakukan Pengawasan saja. Perkembangan ekonomi digital di Indonesia tak terlepas dari peran industri financial technology atau yang kerap disebut fintech. Dalam sejarahnya, perusahaan fintech di Indonesia mulai populer pada sekitar tahun 2015.

Berdasarkan data dari survei Asosiasi Fintech Indonesia, Prayustika, P. A., Suryadi, I., Arsawan, I., & Widiantara, I. (2020) terdapat 366 perusahaan fintech yang beroperasi di Indonesia per akhir tahun 2022. Jumlah perusahaan fintech ini diprediksi akan terus meningkat sejalan dengan prospek ekonomi digital Indonesia yang terus bertumbuh hingga tahun 2027. Berikut adalah contoh produk-produk fintech yang populer dan banyak di gunakan generasi Z di Indonesia yaitu Gopay, Ovo, Dana dan Brimo

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada kurun waktu sekitar tahun 1995 sapai dengan tahun 2015, yang telah lahir di tengah tengah era serba digital, era dimana internet merambah semua ke kalangan. Maka generasi Z disebut juga generasi NET. Generasi Z atau Gen NET pada umumnya sangat menyukai hal-hal yang instan hal ini menyebabkan mereka bergantung pada teknologi, generasi ini sangat lihai dalam menggunakan berbagai sarana informasi dan teknologi, tidak ada waktu tanpa smartphone dan selalu terhubung pada internet. Penting adanya pembelajaran ekonomi diajarkan pada taraf lingkungan keluarga (Dharma, 2024).

Hal ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan perilaku dan kepribadian mereka. Generasi Z memiliki perbedaan karakteristik yang sangat menonjol di bandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya khususnya dalam menggunakan teknologi. Karakteristik yang dimiliki generasi Z antara lain:

- Multi-tasking, generasi ini mampu mengerjakan beberapa pekerjaan dalam waktu bersamaan, contohnya merekan bisa mengetik di laptop atau gedgetnya sembari mendengarkan lagu bahkan di samping itu juga di temani secangkir kopi untuk mencairkan pikirannya.
- Terbuka, dengan adanya sosial media membuat merekan menjadi lebih terbuka dalam beberapa hal baru bagi mereka, dan mereka juga tidak senggan dalam mencoba hal baru itu.
- Inovatif, dengan memanfaatkan fintech yang ada merekan mendapatkan informasi-informasi yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan dan menemukan inovasi-inovasi terbaru.

- Kreatif, dengan banyaknya informasi-informasi yang di dapatkan generasi Z melalui teknologi yang ada menjadikan mereka menjadi sosok yang kreatif.
- Kritis, dengan teknologi yang di genggamnya, mereka dapat mengakses berbagai informasi yang sedang marak-maraknya di masa itu sehingga menjadikan merekan kritis dalam menanggapi dan menyimpulkan atas informasi tersebut.
- Kolaborasi, dengan teknologi terbaru ini generasi Z lebih suka berkolaborasi dengan generasi sesamanya untuk memecahkan masalah ataupun untuk mengemukakan pendapat dengan tujuan untuk mendapatkan solusi yang terbaik.

Dengan karakteristik seharusnya generasi ini lebih cerdas di bandingkan dengan generasi sebelumnya, namun tidak sedikit dari mereka justru mengalami adiksi(kecanduan) yang berdampak negatif seperti halnya kurang bersosialisasi, kurang fokus, dan kompetensi dalam bersosial menurun.

Namun tidak hanya dampak negatifnya saja ,Generasi Z bisa mendapat informasi apa saja dari gadget yang ada ditangannya. Generasi ini sebagian justru sudah memiliki penghasilan yang cukup, dengan memanfaatkan layanan-layanan keuangan atau aplikasi penunjang lainnya. Dengan menerapkan berbagai cara seperti melalukan investasi seperti transaksi jual beli saham dengan modal yang terbilang tidak telalu banyak dan aktivitasnya dapat di lakukan di mana saja dan kapan saja.

Generasi Z mampu mengoptimalkan dan memanfaatkan fintech dengan baik dan bijak hal ini menjadikan fintech di tangan generasi Z lebih bermanfaat. Dengan perkembangan sektor teknologi dan informasi, masyarakat global tidak harus menunggu waktu berlama-lama untuk mengakses berbagai informasi-informasi di seluruh penjuru negeri bahkan di berbagai belahan dunia sekalipun.

Seiring dengan berjalannya waktu kita sebagai manusia yang beragama kita tidak boleh meninggalkan ajaran-ajaran agama kita, dan untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera merupakan salah satu tujuannya. dalam ajaran agama Hindu manusia yang lahir di dunia ini memiliki empat tujuan yaitu, Dharma, Artha, Kama dan Moksha. Salah satu susastra Hindu yang membahas tentang perekonomian adalah kitab Arthasastra. Arthasastra merupakan sebuah karya klasik India yang di kaitkan dengan cerita Chanakya yang merupakan seorang cendikiawan, ekonom, dan negarawan India kuno, yang sering di kenal dengan Kautilya atau Visnugupta. (Suartinan, I wayan. 2020.)

Arthasastra merupakan sebuah panduan yang komprehensif tentang berbagai aspek pemerintahan, politik, militer dan juga perekonomian pada masa itu. Tujuan utama dari kitab Arthasastra adalah untuk memberikan panduan priktis bagi pemerintahan maupun masyarakat yang efisien dan berkelanjutan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah atau ajaran-ajaran di dalam agama.

Dalam kitab Arthasastra memuat beberapa nilai-nilai yang dapat menuntun kita ke jalan dharma yang di disesuaikan dengan masa di mana kita hidup dan mencerminkan pandangan kita dalam etika pada masa itu. Dalam ajaran-ajaran arthasastra di jelaskan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai utama yang masih relevan dalam kehidupan pada masa kini, di antaranya :

- Kesejahteraan rakyat (yoga-kshema) :.Yoga-Kshema mengacu pada upaya dalam mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang belum di miliki, dan melindungi atau memelihara apa yang telah dimiliki yang berarti menjaga stabilitas, keaman dan juga keberlanjutan. dalam konteks ini kitab arthasastra menekan'kan peran negara dalam memastikan kesejahteraan dan keamanan rakyatnya. Meskipun ajaran ini telah lama

di tuliskan namun esensi dari ajaran tersebut masih relevan dengan kosep kesejahteraan masyarakat modern. Seperti halnya memberikan inovasi, menjamin keamanan dan perlindungan sosial dengan menegakkan keadilan bagi semua kalangan masyarakat.

- Kejujuran, Manawa Dharmasastra Buku I ayat 81-82, yang menyatakan bahwa dalam zaman Kaliyuga ini sangat sedikit manusia yang menegakkan darma atau menegakkan kejujuran, keikhlasan dalam berbuat.
- Moral dan etika ,pendidikan moral dan etika sangat membantu anak generasi Z dalam menghadapi berbagai tantangan-tantangan yang akan di hadapinya. Apalagi pada era digitalisasi ini mereka di tuntut untuk bijak dalam menggunakan teknologi-teknologi terbarukan. Pendidikan moral dan etika merupakan salah satu metode yang digunakan guna untuk membangun karakteristik dan sikap baik anak. Peningkatan moral dan etika menjadi hal yang mutlak yang harus di pahami generasi Z sebagai sarana pengoptimalan proses awal dalam meningkatkan kualitas generasi apalagi di era globalisasi ini.
- Keadilan (danda) merupakan salah satu elemen penting dalam sestem perekonomian. Keadilan di pandang sebagai sarana untuk menjaga ketertiban, kesejahteraan masyarakat dalam perekonomian.

3.2 Dampak Layanan Finansial Teknologi

Finansial teknologi merupakan sebuah sarana yang telah mengalami perubahan atau inovasi dari masa ke masa yang membantu manusia dalam layanan keuangan. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi secara langsung dan wawancara secara tidak langsung yang dilakukan dengan mahasiswa , wawancara dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa layanan fintech yang sering ia gunakan adalah livin , livin merupakan sebuah aplikasi berbasis online yang disediakan oleh bank Mandiri yang memungkinkan membantu nasabah dalam aktivitas transaksi. Alasan menggunakan aplikasi livin dikarenakan dalam penggunaannya lebih mudah dan praktis.

Layanan fintech merupakan sebuah langkah inovasi yang diciptakan oleh penyedia layanan keuangan yang mendukung perkembangan teknologi pada saat ini. Generasi Z sering menggunakan layanan keuangan seperti, Brimo, Dana, livin, gopay. Dengan alasan, mereka menggungankan layanan fintech di bandingkan dengan keuangan konversional karna layanan fintech lebih praktis, cepat, dan dapat di gunakan kapanpun tanpa harus ke bank atau ke ATM dan biaya administrasinya terbilang cukup murah. Tidak hanya itu layanan fintech lebih di pilih generasi Z karna mempermudah segala kegiatan atau aktivitas transaksi jual beli di berbagai platform belanja online.

Penggunaan finansial teknologi dapat menjadi satu langkah awal bagi generasi z dalam memulai investasi atau aktivitas keuangan lainnya dengan modal yang relatif rendah. Layanan teknologi finansial memberikan fasilitas kepada pengguna layanan keuangan dengan baik dan aman. Pengguna layanan keuangan menyoroti kenyamanan dan keamanan layanan berbasis mobile dan kemudahan mereka dalam mengakses layanan keuangan seperti layanan transaksi, layanan simpan pinjam dan asuransi tanpa harus mendatangi kantor-kantor cabang terdekat dengan jaminan keamanan.

Namun dengan munculnya kemudahan itu memberikan potensi dampak negatif bagi generasi Z jika, salah satu kekhawatiran generasi Z dalam menggunakan layanan finansial teknologi adalah dalam keamanan informasi dan privasi data, kemajuan teknologi dibidang finansial juga memberikan kemudahan bagi pelaku kejahatan yang mana menjadi keresahan dan ketakutan bagi pengguna fintech. Maraknya penipuan oleh beberapa oknum, penipuan dalam fintech tidak hanya berupa pinjaman ilegal atau judi online bahkan penipuan melalui

aplikasi m banking juga dapat terjadi melalui kebocoran data pribadi atau dapat juga melalui modus-modus tertentu seperti kasus penipuan bermodus salah transfer diikuti rekening korban dijadikan rekening tujuan untuk pinjol.

Layanan finansial teknologi jika digunakan tanpa memperhatikan kebijakan dalam pemakaiannya dapat menumbuhkan sifat konsumtif yang berlebihan. Dampak negatif dari fintech dapat di tanggulangi dengan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam keuangan oleh penyedia dan pengguna layanan fintech. Pemerintah memeliki peran yang sangat membantu untuk mencegah dampak negatif dari finansial teknologi yang mungkin masih terdapat kesalahan dan luput dari pengawasan otoritas jasa keuangan (OJK).

Pemerintah harus mengawasi dan membuat regulasi yang ketat agar layanan fintech tidak merugikan masyarakat, terutama soal transparansi, suku bunga, dan perlindungan data pribadi. Pemerintah bertindak sebagai wasit dan pelindung agar fintech bisa berkembang secara sehat, memberikan solusi keuangan yang inovatif, dan yang terpenting, aman serta bermanfaat bagi Gen Z. Pemerintah dapat melakukan edukasi literasi keuangan digital, mendukung inklusi keuangan, pemerintah juga harus menjadi pelindung, pengatur dan pendidik, pembuatan undang-undang yang sesuai dan memudahkan transaksi serta menjaga keamanan data pengguna. Pemerintah dan regulator memiliki peran krusial dalam memastikan fintech beroperasi secara etis dan memberikan manfaat optimal bagi generasi Z.

Peran ini meliputi pengaturan yang jelas, pengawasan yang efektif, serta edukasi dan perlindungan konsumen. Pemerintah perlu menciptakan kerangka regulasi yang seimbang antara mendorong inovasi dan melindungi kepentingan konsumen, termasuk data pribadi. Peran pemerintah dalam penerapan fintech yang baik bisa membuat suatu regulasi yang ketat terhadap segala bentuk penggunaan, karena tujuan dar fintech yaitu mempermudah bukan merugikan karena ketergantungan.

3.3 Peran Kitab Arthasastra

Perubahan besar-besaran dalam sektor teknologi dan informasi khususnya teknologi finansial pada generasi Z saat ini terdapat berbagai tantangan dalam menghadapi era digitalisasi. Utamanya pada etika dalam penggunaan fintech, maka dari itu ajaran etika dalam kitab arthasastra memiliki peran yang penting dan harus di pelajari yang mana dapat mempermudah dalam menemukan permasalahan-permasalahan dalam aspek etika penggunaan fintech oleh generasi Z.

Aspek dharma juga perlu di tekan dalam penggunaan fintech, untuk mendorong pencapaian secaran etis, dalam konteks dharma dan arta dapat menjadi pendorong namun penggunaan yang salah dapat menjadi penghambat dalam berdharma. Fintech bisa mendorong pencapaian artha (kemakmuran) jika digunakan untuk produktivitas, seperti investasi atau usaha. Tapi bisa menghambat dharma (tugas hidup) jika membuat generasi Z terlena dalam gaya hidup konsumtif dan utang. Fintech, bagi Generasi z, bagaikan pisau bermata dua dalam upaya mereka meraih dharma dan Artha, teknologi ini bisa jadi pendorong atau penghambat tergantung cara mereka menggunakannya. pendorong seperti memudahkan akses berinvestasi sejak dini(Artha) donasi digital misal mau berpunia (dharma) bisa qris . penghambat nya seperti pinjol(Artha), pelanggaran privasi data (dharma) Fintech memiliki potensi besar untuk mempengaruhi aspek dharma dan artha bagi Gen Z. Fintech bisa mendorong inklusi keuangan dan akses pada layanan keuangan (Suhartana, 2024).

Penggunaan fintech oleh generasi Z sejalan dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab seperti yang mungkin ditekankan dalam ajaran Arthasastra. Penggunaan fintech oleh Gen Z bisa sejalan atau tidak sejalan dengan prinsip pengelolaan keuangan yang bijaksana

contoh Seorang Gen Z menyisihkan sebagian kecil pendapatannya setiap bulan untuk berinvestasi di reksa dana melalui aplikasi fintech. Meskipun nominalnya kecil, konsistensi ini memanfaatkan kekuatan compounding interest (bunga berbunga), yang merupakan

konsep fundamental dalam pertumbuhan kekayaan jangka panjang, mirip dengan bagaimana Arthasastra menekankan pentingnya menimbun kekayaan untuk masa depan.

Kebijakan-kebijakan dalam Arthasastra yang di kenalkan oleh Kauntilya menawarkan wawasan yang berharga tentang kebijakan ekonomi dalam konteks penggunaan sarana keuangan yang masih relevan dalam konteks modern. Prinsip-prinsip mengenai kebijakan dalam pengelolaan keuangan, pengelolaan sumber daya. Memberikan panduan yang dapat di terapkan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap penyediaan layanan-layanan keuangan pada saat ini. Dengan mengadopsi atau menerapkan prinsip-prinsip kuno dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan teknologi finansial pada saat ini, kita dapat mengembangkan kebijakan yang lebih adil, efisien dan berkelanjutan. Oleh sebab itu mempelajari dan menerapkan ajaran-ajaran Arthasastra mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengelolaan, penggunaan sarana prasarana keuangan dan kebijakan dalam penggunaanya di masa ini.

Salah satu prinsip dasar ajaran kitab Arthasastra adalah moral dan etika, etika dalam Arthasastra bukan hanya sekedar konsep dalam kitab arthasastra melihat etika sebagai sesuatu untuk menilai, membimbing tinkah laku seseorang dengan menekankan pentingnya pengendalian diri.

IV. SIMPULAN

Finansial teknologi merupakan sebuah inovasi yang dapat membantu mempermudahkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keuangan bagi generasi Z masih relevan dengan ajaran-ajaran kuno kitab Arthastra yang mana masih menerapkan prinsip-prinsip ajran kitab Arthasastra. Finansial teknologi memberikan dampak baik dampak positif maupun dampak negatif bagi generasi Z, finansial teknologi sama halnya pisau bermata dua yang mana jika tidak di kendalikan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi penggunanyaSimpulkan hasil penelitian sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan tempat yang diberikan oleh STAHN Jawa Dwipa Klaten untuk terselesaikannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Artana, N. Y., Yasa, I. K. W. P., & Yanti, N. W. A. D. (2025). Implikasi Media Massa Terhadap Peran Generasi Z dan Milenial Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Hijau. Waisya: Jurnal Ekonomi Hindu, 4(1), 40-56.

Dharma, D. S., & Amalina, E. N. (2024). Informal economic education on construction porters families. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, *12*(1), 23-32.

Prayustika, P. A., Suryadi, I., Arsawan, I., & Widiantara, I. (2020). Peran financial technology dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

Prestama, F. B., Iqbal, M., & Riyadi, S. (2019). Potensi finansial teknologi syariah dalam menjangkau pembiayaan non-bank. Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, 4(2), 147-158.

Suartinan, I wayan. 2020. Buku manajemen Hindu. Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, Bali: UNHI Perss

Suhartana, B. K., & Susanti, K. D. (2024). Analisis Kebijakan Keuangan Kajian Arthasastra (Relevansi dan Aplikasi Dalam Konteks Kontemporer). Jurnal Manajemen dan Ekonomi (JME), 2(2), 41-50.

Susanti, K. D. (2023). Tinjauan Naratif Sistem Pengendalian Keuangan Negara (Kajian Arthasastra). Jurnal Manajemen dan Ekonomi (JME), 1(2), 1-10.

Wulandari, P. A. (2017, December). Analisis SWOT Perkembangan Finansial Teknologi di Indonesia. In Proceeding of National Conference on Asbis (Vol. 2, No. 1, pp. 376-383).